

## Pengaruh *Green accounting*, CSR, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Erly Nadila<sup>1\*</sup>, Johan Ananda Adi Saputra<sup>2</sup>, Suryani Yuli Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *green accounting*, CSR, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2021–2023. Kinerja keuangan mencerminkan kondisi finansial perusahaan periode tertentu. ROA digunakan untuk menilai kinerja keuangan, biaya lingkungan untuk mengukur *green accounting*, CSR diukur dengan menggunakan indeks GRI 4, kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan indeks PROPER, dan Ln (total aset) digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan. Data penelitian ini dikumpulkan dari perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2021–2023, menggunakan pendekatan kuantitatif yang dipilih dengan menerapkan metode *purposive sampling* berdasarkan standar tertentu dan menghasilkan 24 perusahaan dari 85 perusahaan. Data dianalisis melalui regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Hasil riset ini menggambarkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dan kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh CSR, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan. Implikasi dari riset ini adalah kinerja lingkungan bisnis mendorong pemerintah untuk menerapkan peraturan khusus terkait PROPER dalam rangka meningkatkan kepatuhan terhadap standar lingkungan dan persyaratan laporan keberlanjutan.

**Kata Kunci:** *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan.

### Abstract

*The purpose of this study is to examine the effect of green accounting, CSR, environmental performance, and company size on financial performance in mining companies listed on the IDX in 2021–2023. Financial performance reflects the financial condition of the company for a certain period. ROA is used to assess financial performance, environmental costs to measure green accounting, CSR is measured using the GRI 4 index, environmental performance is measured using the PROPER index, and Ln (total assets) is used to measure company size. The data for this study were collected from mining sector companies listed on the IDX in 2021–2023, using a quantitative approach selected by applying a purposive sampling method based on certain standards and resulting in 24 companies out of 85 companies. The data were analyzed through multiple linear regression with the help of SPSS 25 software. The results of this study show that the implementation of green accounting has a negative effect on financial performance, and financial performance is not affected by CSR, environmental performance, and company size. The implication of this research is that business environmental performance encourages the government to implement special regulations related to PROPER in order to improve compliance with environmental standards and sustainability reporting requirements.*

**Keywords:** *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Environmental Performance*, *Company Size*, *Financial Performance*.

Korespondensi:

Erly Nadila  
(erlynadila@gmail.com)

Submit: 15-05-2025

Revisi: 05-07-2025

Diterima: 12-07-2025

Terbit: 15-07-2025



## 1. Pendahuluan

Seiring perkembangan era modern perusahaan diharapkan mampu mengikuti dan terus ekspansi sehingga perusahaan tetap mampu bertahan dan menghasilkan laba ataupun keuntungan, namun akibat hal tersebut perusahaan kurang memperhatikan dampak yang mereka timbulkan terhadap lingkungan dan sosial. Masalah lingkungan disebabkan oleh perilaku ceroboh manusia dan kurangnya pemahaman tentang betapa pentingnya perlindungan lingkungan (Dwisanta *et al.*, 2024). Diantaranya isu yang paling umum terjadi yakni bagaimana limbah yang dihasilkan dari produksi dibuang tanpa mengikuti prosedur yang diterapkan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Menurut dokumen penutupan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) ditahun 2020, ada 45 konflik dalam sektor pertambangan, dan 22 di antaranya merupakan kasus vandalisme dan kontaminasi lingkungan (Lumbanrau, 2021)

Pencemaran lingkungan oleh sektor pertambangan sering menjadi perhatian dalam praktik *green accounting*. Adanya penerapan *green accounting*, perusahaan pertambangan mampu memperinci biaya-biaya yang berhubungan dengan pencemaran lingkungan, menghitung dampaknya dalam laporan keuangan dan menyusun strategi untuk mengurangi dampak negatif. Namun untuk jangka panjang, perusahaan akan mendapatkan keuntungan karena telah menghindari potensi kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh dampak dan kerusakan lingkungan (Niandari & Handayani, 2023). Pendekatan akuntansi hijau mendorong bisnis untuk mendasarkan keputusan bisnis mereka bukan hanya pada laba tapi juga pada lingkungan juga masyarakat di area operasi mereka. (Nitasari, 2025).

Beberapa fenomena dibawah menyatakan adapun sedikit kemunduran mengenai pendapatan dari industri pertambangan. Beberapa industri pertambangan salah satunya PT. Timah Tbk (Persero). Menurut Perseroan, laba tahun 2023 sebesar Rp8,4 triliun, EBITDA sebesar Rp684,3 juta, dan rugi sebesar Rp449,7 juta. Akibatnya, terjadi penurunan volume penjualan logam timah sebanyak 6.420 metrik ton serta penurunan mean harga jualnya sebesar USD 4.891 per metrik ton dan ditambah peningkatan beban pokok penjualan sebesar 120% dibandingkan dengan tahun lalu dan beberapa biaya yang meningkat, sehingga menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang sangat signifikan pada PT. Timah Tbk (Subagja, 2024). Berdasarkan berita di [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) oleh Binekasri, (2023), di bawah kepemilikan Garibaldi 'Boy' Thohir, ADRO (PT Adaro Energy Indonesia Tbk) memaparkan net profit sebanyak US\$ 873,83 juta pada semester pertama tahun 2023, turun 27,90% dari US\$ 1,21 miliar dalam periode yang sama tahun 2022. Pada semester I tahun 2023, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) juga memaparkan net profit sebesar US\$ 306,94 juta, turun 33,39% periode tahun yang sama 2022, yang mencapai US\$ 460,82 juta. Berdasarkan dua berita yang menonjol terkait kinerja keuangan entitas pertambangan dalam Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan perihal kinerja keuangan perusahaan pertambangan menurun.

Kinerja keuangan yang buruk adalah hasil manajemen perusahaan yang buruk (Afazis & Handayani, 2020). Oleh karena itu, tujuan serta tanggung jawab manajemen perusahaan adalah untuk menjaga posisi keuangan yang stabil. Karena sumber daya tidak dapat dimaksimalkan, penggunaan pengelolaan sumber daya yang tidak efisien dapat berdampak negatif kepada kinerja keuangan perusahaan. Bersamaan kinerja sektor pertambangan yang menurun dan fluktuatif, perusahaan harus berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangan, perusahaan perlu mengoptimalkan setiap faktor yang berpengaruh terhadap hasil keuangan mereka. Biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dan kinerja lingkungan hidup ialah salah satu komponen yang dapat berdampak pada perkembangan kinerja keuangan (Asjuwita & Agustin, 2020)

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji faktor lain yang berperan terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan pertambangannya yang tercatat di BEI. Riset ini dilakukan karena emiten, khusus di sektor pertambangan tekanan digunakan untuk tetap menguntungkan tanpa mempengaruhi lingkungan sekitar. Akuntansi hijau dan CSR perusahaan dianggap penting untuk meningkatkan transparansi dan kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, peneliti sangat ingin meneliti bagaimana akuntansi lingkungan dan praktiknya memengaruhi kinerja keuangan bisnis, meneliti bagaimana CSR memengaruhi nilai bisnis dan dampaknya pada kinerja keuangan, dan meneliti dampak CSR, akuntansi hijau, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Riset ini menekankan pada empat variabel independent yaitu *green accounting*, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan dan CSR.

Ada beberapa faktor yang berdampak pada kinerja keuangan termasuk faktor bisnis internal dan eksternal, namun peneliti fokus pada *green accounting*, *Corporate social responsibility* (CSR), kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan. Kinerja keuangan berperan sebagai sumber informasi bagi pemangku kepentingan mengenai patokan kinerja korporasi (Rosaline & Wuryani, 2020). Kinerja keuangan berfungsi agar sinyal bagi investor tentang potensi pendapatan perusahaan dan menggunakan sumber daya untuk menangani sumber daya keuangan, kewajiban, dan kepentingan finansial pihak terkait (Keter *et al.*, 2024)

Faktor pertama adalah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena *green accounting* merupakan metode yang mengintegrasikan unsur lingkungan ke dalam akuntansi serta laporan keuangan, diharapkan dengan menggunakan akuntansi hijau, bisnis akan mampu meningkatkan transparansi dalam

menjelaskan biaya dan manfaat yang terkait dengan lingkungan (Hayaah, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Santika *et al.*, 2023, mengenai pengaplikasian akuntansi hijau akan memperkuat kemampuan perusahaan dalam mengurangi isu lingkungan yang dihadapi.

Faktor kedua adalah CSR. Menurut Murjana *et al.*, 2021, CSR adalah keteguhan perusahaan pada pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pertimbangan cermat terhadap faktor sosial. CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena CSR kini bukan hanya fokus pada profit, tetapi mampu menciptakan dampak yang baik dalam membangun keselarasan hubungan antara entitas bisnis dan pemangku kepentingan dalam menaikkan reputasi perusahaan di mata publik, hal ini akhirnya berdampak pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasionalnya (Inas & Mildawati, 2022). Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa CSR memiliki dampak pada kinerja keuangan, seperti penelitian Afifah & Syafruddin (2021) yang menyatakan bahwa penerapan CSR oleh pembisnis akan memberikan efek positif terhadap pertumbuhan reputasi dan citranya. Hal ini terutama berlaku bagi bisnis yang meningkatkan produktivitas dan kinerja. Menurut penelitian Damayanti & Septiyanti, (2022), CSR menunjukkan dampak positif pada kinerja keuangan karena bisnis akan mendapat respon positif dari seluruh pemangku kepentingan.

Kinerja Lingkungan merupakan faktor ketiga yang dapat memengaruhi kinerja keuangan di luar akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan. Salah satu bentuk hasil penerapan sistem manajemen lingkungan adalah kinerja lingkungan, yang erat kaitannya dengan penilaian kinerja tersebut. (Prena, 2021). Perusahaan yang mempunyai peringkat tinggi akan dikenal dengan reputasi bagus di publik berkat produk ramah lingkungan dan mendorong kenaikan penjualan yang pada akhirnya akan memperbesar pendapatan perusahaan (Niandari & Handayani, 2023). Efektivitas kinerja lingkungan tidak hanya tercermin dalam operasi yang sadar lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas dan peningkatan laba dalam jangka panjang. (Nitasari, 2025). Hal ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya Abban dan Hasan, (2021), Habib *et al* (2022), dan Putri dan Regina, (2023) menunjukkan hasil penelitian tentang kinerja lingkungan berdampak signifikan terkait dengan kinerja perusahaan. Ini menunjukkan reputasi yang bagus serta keunggulan kompetitif perusahaan akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan, yang mengarah kepada performa keuangan entitas.

Faktor terakhir adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mengacu pada kuantitas yang menunjukkan ukuran bisnis berdasarkan aset, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya (Syawalina & Harun, 2020). Kasmir mengatakan angka penjualan mencerminkan kemampuan operasional perusahaan. Aset yang besar menunjukkan kapasitas operasional yang tinggi, tetapi hal ini dapat mengakibatkan laba yang lebih rendah (Fitranita & Wijayanti, 2020). Sejumlah penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Kaluwur dan Kala, (2024) dan Sembiring *et al.*, (2024), bahwasanya ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada kinerja keuangan, dimana peningkatan ukuran perusahaan cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan.

Penelitian ini berlandaskan pada riset Husna *et al.*, 2025, yang mengkaji pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dengan dasar teori stakeholder dan legitimasi. Pendekatan bersifat kuantitatif dengan sumber data sekunder digunakan dalam riset tersebut serta teknik *purposive sampling* dan menerapkan analisis statistik deskriptif dan regresi linear untuk pengujian hipotesis. Referensi lain berasal dari riset Dwisanta *et al.*, 2024, pada tahun 2024 yang mengkaji pengaruh *green accounting*, CSR, dan ukuran perusahaan di perusahaan energi dengan menggunakan data sekunder dan *purposive sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier.

Riset yang disajikan di sini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan membahas sejumlah isu. Perbedaan antara penelitian kami dan penelitian acuan atau penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian terdahulu menggunakan indikator Tobin's Q untuk pengujian variabel kinerja keuangan. Dalam riset ini, ROA (*Return On Assets*) dihitung, peneliti menggunakannya sebagai indikator kinerja keuangan. Karena ROA dapat mengukur dampak akuntansi hijau, CSR, dan kinerja lingkungan terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Selain ini dalam riset sebelumnya variabel akuntansi hijau menggunakan PROPER dan untuk penelitian sekarang variabel akuntansi hijau (*green accounting*) diukur dengan menghitung berapa banyak pengeluaran perusahaan untuk biaya lingkungan setiap tahunnya atau menggunakan biaya lingkungan.

Tujuan dari riset ini adalah untuk menguji pengaruh akuntansi hijau, CSR, praktik kerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang ada di BEI pada tahun 2021–2023. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi bisnis dalam menerapkan strategi keberlanjutan.

## Tinjauan Pustaka

### a. Teori Legitimasi

Teori legitimasi disebut juga teori yang awalnya digunakan terhadap sistem atau organisasi yang aktivitas dan operasinya dipandang sebagai komponen dimensi sosial dan lingkungan jika diadopsi oleh masyarakat umum. (Salim *et al.*, 2023). Dalam teori legitimasi dijelaskan bahwasanya untuk menjaga keharmonisan sosial, suatu perusahaan harus mematuhi hukum atau norma yang dianut oleh masyarakat umum ketika menjalankan kegiatan operasionalnya. Secara garis besar, teori legitimasi menjelaskan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat terganggu apabila perusahaan tersebut tidak mematuhi hukum, seperti mengabaikan aspek lingkungan dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja lingkungan yang buruk dan administrasi yang lemah dapat mengakibatkan penolakan dari masyarakat dan menghambat keberlanjutan perusahaan (Rahmadhani *et al.*, 2021).

Teori legitimasi membuat perusahaan butuh menemukan cara dalam menjamin keberlangsungan aktivitas produksi yang dilaksanakan. Perusahaan akan cenderung melakukan pelaporan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, seperti perwujudan *green accounting* dan CSR, untuk mendapatkan legitimasi dari publik dan pemangku kepentingan (Husna *et al.*, 2025). Menurut teori legitimasi, suatu bisnis dapat memastikan bahwa bisnis tersebut dapat beradaptasi terhadap peraturan pemerintah atau lingkungan dengan memperhatikan lingkungan (*environmentally responsible*) (Christine & Silviany, 2021).

*Green accounting* dan kinerja lingkungan berkaitan dengan teori legitimasi, tingkat polusi yang rendah juga kinerja lingkungan yang bagus menjadi petunjuk bahwasanya entitas sudah menyelaraskan kegiatannya terhadap kebijakan, dan aturan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan dan perhatian masyarakat terhadap dunia usaha (Husna *et al.*, 2025). Menurut teori legitimasi, pengumpulan informasi lingkungan merupakan langkah penting bagi setiap bisnis untuk mencapai keberhasilan. Karena akuntansi hijau biasanya disertai dengan pencemaran yang buruk, keuangan yang mempertimbangkan faktor lingkungan membantu bisnis memahami lingkungan dan menghemat biaya. Kinerja lingkungan yang baik merupakan tanda bahwa operasi bisnis telah diatur sehingga kepercayaan publik dapat ditingkatkan (Ramdhani & Prijanto, 2024).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan cenderung meningkatkan aktivitas CSR saat meraih laba besar agar memperoleh citra positif di mata publik sebagai entitas yang peduli sosial, bukan semata mengejar keuntungan (Kinasih *et al.*, 2021). Teori ini juga menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perlu dilakukan secara optimal agar aktivitas serta kinerja perusahaan mendapat penerimaan positif dari masyarakat (Pelamonia, 2024)

Teori legitimasi berkaitan dengan ukuran perusahaan, perusahaan besar memiliki kewajiban lebih besar untuk menjaga reputasi dan legitimasi mereka melalui peningkatan transparansi dan tanggung jawab sosial (Indriani & Andraeny, 2022). Semakin banyak investor menginvestasikan modal, maka aset yang dimiliki semakin banyak, jika nilai pasar semakin tinggi dan tingkat perputaran modal juga tinggi, semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Hascaryo & Widaryanti, 2025)

Teori legitimasi digunakan dalam penelitian ini karena memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa perusahaan-perusahaan sektor energi perlu menjalankan praktik ramah lingkungan, sosial, dan transparan (*green accounting*, CSR, kinerja lingkungan) untuk mempertahankan dukungan masyarakat. Dukungan ini, pada akhirnya memengaruhi reputasi dan kinerja keuangan perusahaan.

### b. Teori Stakeholders

Menurut Freeman (1984), teori stakeholder mengemukakan bahwa kemakmuran dan keberhasilan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola dan menyelaraskan berbagai kepentingan dari seluruh pemangku kepentingan. Perusahaan yang mampu membangun kerja sama dan hubungan harmonis dengan para stakeholder, disertai kepedulian terhadap dampak lingkungannya serta pencatatan yang transparan, cenderung mengalami peningkatan kinerja keuangan karena menarik minat investor untuk berinvestasi (Rahmadhani *et al.*, 2021).

Menurut Nordman (2023), masyarakat dan lingkungan merupakan pemangku kepentingan utama suatu bisnis yang mesti diperhatikan agar tercipta lingkungan yang baik, oleh karena itu diharapkan dengan terlibat dalam kegiatan sosial akan memberikan kontribusi yang positif. Kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat apabila perusahaan menerapkan prinsip-prinsip stakeholder theory, yaitu dengan menjalin hubungan baik dengan para pemangku kepentingan, peduli terhadap lingkungan, dan mencatatnya secara transparan. Kondisi ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi (Rahmadhani *et al.*, 2021).

Pengaplikasian akuntansi hijau mempunyai ikatan dengan stakeholder, teori stakeholder bertujuan dalam membentuk *value added*, yang mana *value added* menjadi *support* pemangku kepentingan kepada perusahaan (Yulianingsih & Wahyuni, 2023). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang efektif bisa memperlihatkan akuntabilitasnya pada stakeholder. Konsep stakeholder juga menitikberatkan dalam hal tiap stakeholder punya hak untuk memperoleh kabar tentang peranan aktivitas entitas perusahaan pada lingkungan sekitarnya (Dianty & Yulistian, 2024)

Hubungan teori stakeholder dengan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan mengacu pada jenis pekerjaan bisnis yang menekankan pada operasi bisnis dalam melindungi lingkungan juga menurunkan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasi bisnis. Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis memberikan informasi kepada orang-orang yang merupakan pemilik sebenarnya dari bisnis tersebut. (Kristiani & Werastuti, 2020). Setiap kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan menghasilkan keuntungan dan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan, yaitu pemegang saham dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keuntungan yang dihasilkan dari tanggung jawab lingkungan konservasi (Dewi & Ardianingsih, 2024)

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya CSR berdampak positif yang didukung dengan keinginan konsumen agar lebih peduli terhadap lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, CSR akan menaikkan produktivitas finansial bisnis (Monalisa & Serly, 2023). Teori ini menyatakan bahwa pemangku kepentingan memiliki tanggung jawab untuk memahami berita, baik itu finansial ataupun non finansial, terkait perusahaan. Aktivitas perusahaan terhadap pemangku kepentingannya dapat dipahami melalui informasi yang diberikan perusahaan, yang meliputi data finansial dan nonfinansial (sosial). Berita yang baik tentang kegiatan bisnis bisa menaikkan reputasi perusahaan, yang pada gilirannya bisa menaikkan produktivitas dan kinerja finansial perusahaan (Fitrifatun & Meirini, 2024)

Ukuran perusahaan besar sering menarik perhatian investor terhadap saham perusahaan tersebut. Namun, kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan harga dan nilai saham. Perusahaan besar juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sektor bisnis lainnya. Dengan keterlibatan pemangku kepentingan yang semakin kompleks, penting bagi perusahaan untuk membangun dukungan dari pihak-pihak tersebut (Adhi & Cahyonowati, 2023). *Stakeholders theory* menyatakan bahwa ketika perusahaan tumbuh dalam skala besar, perusahaan tersebut juga menjadi lebih kompleks, yang membutuhkan kolaborasi dan masukan dari banyak kelompok pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar umumnya memiliki sumber daya besar untuk menjalankan upaya konservasi berkelanjutan secara luas dan mutu yang tinggi (Jumarisih *et al.*, 2025)

Teori stakeholder digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan hanya berlaku bagi investor, tapi juga bagi pihak-pihak yang terdampak oleh operasinya. Akuntansi hijau, CSR, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan merupakan bentuk respons pemangku kepentingan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan.

### c. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah ukuran kesehatan keuangan tiap-tiap perusahaan. Kinerja keuangan dalam keadaan berkualitas bisa membuat investor tertarik untuk berinvestasi (Pratiwi & Suropto, 2023). Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan bisnis menghasilkan keuntungan. Laba yang tinggi menarik perhatian investor, yang dapat mendorong naiknya nilai saham (Yuniarti *et al.*, 2023).

Indikator pengukuran kinerja keuangan adalah laba bersih, laba atas ekuitas (ROE), laba atas aset (ROA), dan nilai pasar perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik ditandai dengan bagaimana mereka memperoleh keuntungan maksimal dengan memperhatikan kesejahteraan perusahaan dan lingkungannya (Rizka & Nikmah, 2024).

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

### d. Green accounting

Akuntansi hijau adalah struktur akuntansi modern yang mendorong praktik bisnis sadar lingkungan dengan mengidentifikasi, mengukur, dan mengkategorikan peran lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan (Dwisanta *et al.*, 2024). Biaya lingkungan bisa meningkatkan reputasi perusahaan, maka dapat digunakan sebagai investasi dalam bisnis. (Sari, 2023). Risal *et al.*, (2020) berpendapat terus meningkatnya akuntansi lingkungan yang terjaga maka pengaruhnya terhadap kinerja bisnis keuangan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan kalau akuntansi lingkungan mempunyai peranan yang sangat krusial pengaruhnya terhadap kinerja usaha, yang akhirnya bisa dijelaskan bahwa kepedulian lingkungan adalah tanda dan hasil dari operasi finansial bisnis.

Penerapan akuntansi hijau membuat bisnis dapat meningkatkan transparansi dalam menjelaskan biaya dan manfaat yang terkait dengan lingkungan. Akuntansi hijau berdampak pada kinerja keuangan karena merupakan metode yang menyatukan faktor lingkungan ke dalam pelaporan keuangan dan akuntansi (Hayaah, 2023). Hal ini selaras dengan riset Santika *et al.*, 2023, yang mengemukakan bahwa penggunaan akuntansi hijau bisa meningkatkan usaha perusahaan dalam mengatasi permasalahan lingkungan.

Variabel akuntansi hijau diukur dengan menghitung berapa banyak pengeluaran perusahaan untuk biaya lingkungan setiap tahunnya (Riyadh *et al.*, 2020). Fokus sistem akuntansi hijau yakni memperkuat koneksi antar kinerja keuangan dan lingkungan, meliputi keselarasan dalam lingkungan, pada lingkup budaya serta kinerja entitas. Hal itu menyampaikan data yang diperlukan bagi pengambil keputusan untuk meminimalkan biaya dan

risiko komersial, sehingga menciptakan *value added* perusahaan (Khan & Gupta, 2024). Indikator biaya lingkungan (Nianty *et al.*, 2023):

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

**e. Corporate social responsibility (CSR)**

CSR adalah salah satu metode bisnis dalam memenuhi kewajibannya dengan mempertimbangkan faktor-faktor kecuali memaksimalkan laba, seperti kepentingan pelanggan, pemegang saham, khalayak umum, dan lingkungan yang terkait dengan operasi bisnis (Yuniarti *et al.*, 2023). Bisnis yang menerapkan CSR akan berdampak positif terhadap reputasi dan citranya, terutama yang meningkatkan produktivitas dan kinerja (Afifah & Syafruddin, 2021).

Menurut Murjana *et al.*, 2021, CSR merupakan komitmen perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pertimbangan cermat terhadap faktor sosial. CSR memiliki pengaruh pada kinerja keuangan karena dapat menciptakan efek positif dengan memperkuat hubungan antara pemangku kepentingan dan perusahaan, meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik, dan akhirnya memengaruhi pertumbuhan produktivitas perusahaan (Inas & Mildawati, 2022). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa CSR berdampak pada produktivitas finansial, seperti penelitian Afifah & Syafruddin (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR akan berdampak positif pada reputasi dan citranya, serta kemampuannya dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Menurut penelitian Damayanti dan Septiyanti, (2022), CSR berdampak positif (baik) pada operasional bisnis dikarenakan memungkinkan perusahaan menerima umpan balik positif dari semua pihak terkait.

Aturan umum untuk menghitung tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berdasarkan total asetnya adalah dengan menggunakan GRI. Indikator Pelaporan Global (GRI) adalah jaringan organisasi yang berfungsi sebagai indikator untuk membantu bisnis atau organisasi menjadi lebih sadar akan tantangan yang mereka hadapi (Ramadhani & Amin, 2023):

$$\text{CSR} = \frac{\sum XYj}{n_j}$$

**f. Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan mengacu pada upaya perusahaan dalam menghadirkan lingkungan yang sehat (Yuniarti *et al.*, 2023). Entitas dengan kinerja lingkungan yang kuat memiliki reputasi yang lebih kuat, menumbuhkan minat investor serta memperkuat loyalitas konsumen, karena peningkatan pendapatan. Hal ini bisa memberikan dampak pada kinerja keuangan (Cahyani & Puspitasari, 2023).

Efektivitas kinerja lingkungan tidak hanya tercermin dalam operasi yang sadar lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas dan peningkatan laba dalam jangka panjang (Nitasari, 2025). Berbagai penelitian seperti Cahyani dan Puspitasari, (2023) dan Sudha, (2020) menemukan entitas dengan kinerja lingkungan yang bagus condong mempunyai reputasi yang lebih bagus, menarik investor, dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Ini bisa berimplikasi bagus pada kinerja keuangan karena kenaikan pendapatan.

Penilaian kinerja lingkungan hidup ini menggunakan Laporan Kinerja Lingkungan Hidup (PROPER) resmi Kementerian Lingkungan Hidup. Tingkat PROPER terbagi menjadi lima tingkat peringatan, yaitu Emas (Sangat-sangat baik) dengan nilai 5, Hijau (Sangat Baik) dengan nilai 4, Biru (Baik) dengan nilai 3, Merah (Buruk) dengan nilai 2, dan Hitam (Sangat buruk) dengan nilai 1 (Sejati *et al.*, 2024):

Rangking	Poin
Hitam	1
Merah	2
Biru	3
Hijau	4
Emas	5

**g. Ukuran Perusahaan**

Romadhani *et al.*, (2020), mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai organisasi terbesar yang dapat mempengaruhi pekerjaan dan produktivitas. Ukuran perusahaan berasal dari ekuitas, penjualan, atau aset (Indrayani *et al.*, 2021).

Kinerja keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena merupakan ukuran yang mengklasifikasikan ukuran perusahaan berdasarkan aset, kewajiban, dan kapitalisasi pasarnya (Syawalina & Harun, 2020). Dibandingkan dengan bisnis skala kecil, perusahaan besar cenderung memiliki kapasitas yang unggul dalam menjaga integritasnya akan mempunyai langkah yang mudah untuk ke pasar modal (sembiring *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian juga memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap operasi keuangannya, seperti riset yang dijalankan oleh Kaluwur dan Kala, (2024) serta Sembiring *et al.*, (2024) yang menekankan dimana peningkatan ukuran perusahaan cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan.

Secara ringkas, ukuran perusahaan bisa didefinisikan sebagai skala yang mencakup total aset, *log size* dan faktor lainnya dan dapat digunakan untuk menilai pendanaan dan kinerja (Putri & Ardini, 2020). Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan bisnis sebagai bisnis besar atau kecil. Cara menilai ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya adalah: (Alifian & Susilo, 2024):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Asset)}$$

## Pengembangan Hipotesis

### a. Pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Peningkatan kinerja keuangan tidak hanya sebatas pada peningkatan penjualan atau penurunan harga saja, namun dapat juga dilakukan dengan membangun reputasi perusahaan yang baik dimata masyarakat luas (Dwisanta *et al.*, 2024). Salsabila dan Widiatmoko (2022), menyatakan bahwa akuntansi hijau mempunyai dampak yang besar terhadap profitabilitas juga arus kas perusahaan yang dalam pengukurannya menggunakan ROA. Karena semakin berhasilnya akuntansi hijau, maka kinerja keuangan (ROA) perusahaan tersebut pun semakin meningkat.

Menurut Yulianingsih & Wahyuni (2023) dan Khan & Gupta (2024), di dalam penelitiannya menerangkan tentang *green accounting* berpengaruh pada kinerja keuangan. Pendekatan ini meningkatkan loyalitas dan kepercayaan berbagai pemangku kepentingan yang sensitif terhadap isu lingkungan. Risal *et al.*, (2020) berpendapat, terus meningkatnya akuntansi lingkungan yang terjaga maka pengaruhnya terhadap kinerja bisnis keuangan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan kalau akuntansi lingkungan mempunyai peranan yang sangat krusial pengaruhnya terhadap kinerja usaha, yang akhirnya bisa dijelaskan bahwa kepedulian lingkungan adalah tanda dan hasil dari operasi keuangan bisnis. Ini sejalan dengan temuan Santika *et al.*, 2023, yang menyebutkan penerapan *green accounting* akan memperkuat kemampuan perusahaan dalam mengurangi isu lingkungan yang dihadapi.

*Green accounting* (akuntansi hijau) dan kinerja lingkungan berkaitan dengan teori legitimasi, karena adanya pencemaran yang rendah pada *green accounting* dan kinerja lingkungan yang bagus menjadi bukti entitas sudah mengadaptasikan aktivitasnya dengan kebijakan serta norma bisa menjadikan kepercayaan masyarakat dan perhatian lebih kepada perusahaan (Husna *et al.*, 2025). Menurut teori legitimasi, salah satu strategi utama agar perusahaan dapat bertahan adalah dengan menyampaikan informasi terkait lingkungan. Penerapan sistem pelaporan keuangan yang berorientasi pada lingkungan memungkinkan bisnis untuk mengomunikasikan informasi lingkungan dan menyesuaikan biaya dan manfaat yang terkait dengan faktor lingkungan (Ramdhani & Prijanto, 2024)

Pengaplikasian akuntansi hijau mempunyai ikatan dengan stakeholder, teori stakeholder bertujuan dalam membentuk *value added*, yang mana *value added* menjadi *support* pemangku kepentingan kepada perusahaan (Yulianingsih & Wahyuni, 2023). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang efektif bisa memperlihatkan akuntabilitasnya pada stakeholder. Konsep stakeholder juga menitikberatkan dalam hal tiap stakeholder punya hak untuk memperoleh kabar tentang peranan aktivitas entitas perusahaan pada lingkungan sekitarnya (Dianty & Yulistian, 2024)

Penerapan akuntansi hijau pada suatu perusahaan bisa meningkatkan kinerja keuangan dan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial membangun persepsi yang lebih bagus. Melalui peningkatan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas lingkungan, perusahaan mampu membangun reputasi yang kuat, meningkatkan kepercayaan publik, dan pada akhirnya memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

H<sub>1</sub>: Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh *green accounting*

### b. Pengaruh *Corporate social responsibility (CSR)* terhadap Kinerja Keuangan

Menurut hasil riset Adnyani *et al* (2020), aktivitas CSR yang dilaksanakan oleh para pelaku bisnis bisa berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Akibat meningkatnya permintaan produk dari konsumen sebagai respon terhadap perhatian perusahaan terhadap lingkungan sosial dan kemasyarakatan, setiap inisiatif CSR akan meningkatkan produktivitas finansial. Oleh karena itu, permintaan informasi tersebut akan meningkatkan jumlah uang yang diterima, yang akan meningkatkan jumlah laba yang mendukung peningkatan operasional keuangan perusahaan (Monalisa & Serly, 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa CSR berdampak pada produktivitas finansial, seperti penelitian Afifah & Syafruddin (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR akan berdampak positif pada reputasi dan citranya, serta kemampuannya dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Menurut penelitian Damayanti dan Septiyanti, (2022), CSR

berdampak positif pada operasional bisnis karena memungkinkan perusahaan menerima umpan balik positif dari semua pihak terkait.

Menurut teori legitimasi, suatu perusahaan akan lebih banyak melakukan kegiatan CSR jika memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Dalam hal ini, masyarakat akan memandang perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang tidak beroperasi hanya untuk mencari laba semata, tetapi juga perusahaan yang bertekad dan ada kontribusi untuk masyarakat (Kinasih *et al.*, 2021). Teori legitimasi menekankan bahwasanya perwujudan CSR dalam bisnis harus dilakukan seefektif mungkin supaya kegiatan juga operasional bisnis memperoleh tanggapan positif dari masyarakat luas (Pelamonia, 2024)

Teori pemangku kepentingan (stakeholder) dan tanggung jawab sosial perusahaan saling terkait karena semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya CSR, yang menciptakan dampak positif yang didukung oleh keinginan konsumen agar mempunyai kepedulian pada sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR bisa menaikkan produktivitas keuangan bisnis (Monalisa & Serly, 2023). Teori pemangku kepentingan (stakeholder) menyatakan bahwa ketika perusahaan tumbuh dalam skala besar, perusahaan tersebut juga menjadi lebih kompleks, yang membutuhkan kolaborasi dan masukan dari banyak kelompok pemangku kepentingan. Itu sebabnya perusahaan besar mempunyai keunggulan sumber daya untuk melakukan konservasi berkelanjutan secara efektif dan luas (Jumarisih *et al.*, 2025)

CSR memberikan dampak yang positif pada kinerja keuangan perusahaan. Melalui loyalitas konsumen, reputasi yang meningkat, dan legitimasi sosial, CSR berkontribusi terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis. Karena itu, bisnis harus memandang CSR sebagai investasi strategis, bukan sekedar kewajiban sosial.

H<sub>2</sub>: Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh *Corporate social responsibility (CSR)*

### c. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Dita dan Ervina (2021), hasil penelitian mereka menunjukkan jika kinerja lingkungan yang dihitung menggunakan PROPER akan berdampak pada kinerja keuangan. Kinerja lingkungan yang baik akan berdampak pada tercapainya daya saing dalam kurun waktu yang panjang, akhirnya akan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Meningkatnya kinerja keuangan dapat mendorong penjualan dan mengurangi pembiayaan, yang pada akhirnya diharapkan dapat memperkuat kinerja keuangan perusahaan (Yuniarti *et al.*, 2023). Berbagai penelitian seperti Sudha, (2020) dan Cahyani dan Puspitasari, (2023) menemukan entitas dengan kinerja lingkungan yang bagus condong mempunyai reputasi yang lebih bagus, menarik investor, dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Ini bisa berimplikasi bagus pada kinerja keuangan karena kenaikan pendapatan.

Kinerja lingkungan berkaitan dengan teori legitimasi, karena adanya tingkat pencemaran yang rendah pada kinerja lingkungan yang bagus menjadi bukti entitas sudah mengadaptasikan aktivitasnya dengan kebijakan serta norma bisa menjadikan kepercayaan masyarakat dan perhatian lebih kepada perusahaan (Husna *et al.*, 2025). Menurut teori legitimasi, pengumpulan informasi lingkungan merupakan langkah penting bagi setiap bisnis untuk mencapai keberhasilan. Memanfaatkan penggunaan laporan keuangan yang berorientasi lingkungan dapat mendukung bisnis dalam mengumpulkan berita tentang lingkungan juga mengurangi biaya serta kegunaan yang terkait dengannya. (Ramdhani & Prijanto, 2024)

Hubungan teori stakeholder dengan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan mengacu pada jenis pekerjaan bisnis yang menekankan pada operasi bisnis dalam melindungi lingkungan juga menurunkan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasi bisnis. Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis memberikan informasi kepada orang-orang yang merupakan pemilik sebenarnya dari bisnis tersebut. (Kristiani & Werastuti, 2020). Setiap kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan menghasilkan keuntungan dan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan, yaitu pemegang saham dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keuntungan yang dihasilkan dari tanggung jawab lingkungan konservasi. (Dewi & Ardianingsih, 2024)

Kinerja lingkungan memiliki dampak yang positif pada kinerja keuangan perusahaan, baik secara perlahan melalui peningkatan efisiensi biaya dan penjualan, atau lebih lambat melalui peningkatan kepercayaan masyarakat, reputasi, dan legitimasi sosial. Oleh karena itu, perusahaan khususnya di sektor industri yang berdampak besar terhadap lingkungan perlu menjadikan kinerja lingkungan sebagai strategi bisnis yang berkelanjutan.

H<sub>3</sub>: Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh Kinerja Lingkungan

### d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan mengacu pada skala di mana ukuran perusahaan dapat ditentukan oleh keseluruhan asetnya, termasuk volume penjualan dan harga sahamnya. Seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, maka dana yang dikelola dan kompleksitas operasinya pun meningkat, dan risiko terhadap perusahaan pun meningkat. Akibatnya, perusahaan akan terus meningkatkan kinerja keuangannya sekaligus mengurangi ketidakpastian kegiatan operasionalnya (Dwisanta *et al.*, 2024). Bisnis yang besar akan lebih mudah

mendapatkan dana (modal) dari investor atau kreditor, dan ini akan menghasilkan laba yang lebih besar bagi bisnis tersebut, sehingga operasinya lebih menguntungkan (Sejati *et al.*, 2024). Beberapa penelitian juga memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap operasi keuangannya, seperti riset yang dijalankan oleh Kaluwur dan Kala, (2024) serta Sembiring *et al.*, (2024) yang menekankan dimana peningkatan ukuran perusahaan cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan besar sering menarik perhatian investor terhadap saham perusahaan tersebut. Namun, kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan harga dan nilai saham. Perusahaan besar juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sektor bisnis lainnya. Dengan keterlibatan pemangku kepentingan yang semakin kompleks, penting bagi perusahaan untuk membangun dukungan dari pihak-pihak tersebut (Adhi & Cahyonowati, 2023). *Stakeholders theory* menyatakan bahwa ketika perusahaan tumbuh dalam skala besar, perusahaan tersebut juga menjadi lebih kompleks, yang membutuhkan kolaborasi dan masukan dari banyak kelompok pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar umumnya memiliki sumber daya besar untuk menjalankan upaya konservasi berkelanjutan secara luas dan mutu yang tinggi (Jumarisih *et al.*, 2025)

Teori legitimasi berkaitan dengan ukuran perusahaan, perusahaan besar memiliki kewajiban lebih besar untuk menjaga reputasi dan legitimasi mereka melalui peningkatan transparansi dan tanggung jawab sosial (Indriani & Andraeny, 2022). Semakin banyak investor menginvestasikan modal, maka aset yang dimiliki semakin banyak, jika nilai pasar semakin tinggi dan tingkat perputaran modal juga tinggi, semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Hascaryo & Widaryanti, 2025)

H<sub>4</sub>: Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan

## 2. Metode

Pendekatan kuantitatif adalah jenis pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018:13), data kuantitatif adalah metodologi riset yang bertumpu pada positivistic (data yang nyata), angka-angka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yang diukur dengan statistik sebagai alat uji perhitungan yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui sumber tidak langsung atau perantara. Populasi penelitian ini diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) adalah laporan keuangan tahunan yang bisa ditemukan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), situs web tiap entitas sampel, serta PROPER yang dirilis oleh KLH (Kementerian Lingkungan Hidup) pada laman web resminya [proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id) pada 2021-2023.

Ada 85 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023 yang menjadi populasi riset ini. *Purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel. *Purposive sampling* menurut Hidayah *et al.*, (2025), merupakan suatu teknik pemilihan data dengan hasil tertentu. Dengan demikian, sampel ditentukan berdasarkan subjek yang diteliti, sesuai dengan standar yang wajib digunakan sebagai sampel. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini: Semua perusahaan bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 dan Perusahaan bidang Pertambangan yang tidak mengikuti PROPER periode 2021-2023.

Penelitian ini menggunakan analisis asumsi klasik, regresi berganda, dan uji hipotesis menggunakan IBM SPSS Statistics 25 untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas (Jafar *et al.*, 2023). Analisis linier berganda digunakan dalam analisis ini karena melibatkan lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian Husna *et al.*, (2025) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 CSR + \beta_3 PROPER + \beta_4 SIZE + e$$

Keterangan:

$\gamma$  = Kinerja Keuangan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

$X_1$  = *Green accounting*

$X_2$  = *Corporate social responsibility* (CSR)

$X_3$  = Kinerja Lingkungan (PROPER)

$X_4$  = Ukuran Perusahaan (Size)

$e$  = *Error*

### a. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018:161), uji normalitas berfungsi untuk memahami apakah residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Kenormalan data dapat diamati menggunakan garis diagonal titik-titik atau pola pada histogram (Ashar *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, pengecekan normalitas dilakukan dengan

menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, di mana data dikatakan normal jika tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 dan tidak normal jika kurang dari 0,05 (Rahmadhani *et al.*, 2021).

Menurut Ghozali (2018:71), tujuan analisis multikolinearitas adalah untuk memastikan tidak ada korelasi yang berarti antara variabel independen dalam model regresi. Model mengalami multikolinearitas jika variabel independen memiliki korelasi yang sangat kuat dengan variabel lain. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan toleransi. Menurut Evanjeline dan Suwitho, (2021), multikolinearitas terjadi ketika *Tolerance* < 0,01, atau VIF > 10, dan sebaliknya, ketika toleransi > 0,01, atau VIF < 10.

Uji autokorelasi berfungsi mengidentifikasi hubungan antara ketidaktepatan di periode saat ini dengan periode yang lalu dalam regresi linier (Ghozali 2016:121), Model tanpa autokorelasi dianggap baik karena menunjukkan kestabilan error antar waktu (Mardiatmoko (2020). (Ruliandra & Ardini, 2023). Tabel Durbin Watson (DW) menampilkan nilai dL dan dU pada tingkat signifikansi (error) 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Kolom terakhir tabel Model Summaryb menampilkan hasil uji autokorelasi.

Ghozali (2016:121), heteroskedastisitas bertujuan mengecek apakah terdapat hubungan error pada periode t dan periode sebelumnya (t-1) dalam regresi linear. Menurut Mardiatmoko (2020), model regresi yang tidak menunjukkan adanya autokorelasi dianggap baik. Untuk mencari hubungan antara ketidakcocokan satu waktu dengan waktu lainnya digunakan autokorelasi (Ruliandra & Ardini, 2023). Dalam tabel Durbin-Watson, dL dan dU berada pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan Model Summaryb ditampilkan di akhir kolom.

### b. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono, uji t atau yang dikenal juga dengan uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Pratiwi & Lubis, 2021). Regresi linear berganda dianalisis memanfaatkan tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% (Longkutoy *et al.*, 2023).

Uji F berfungsi untuk mengevaluasi apakah keseluruhan variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Saffana & Julaeha, 2024). Menurut Amin dan Ichsan (2024), uji F merupakan ukuran signifikansi semua garis regresif yang dianalisis dan dievaluasi. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA, dan kolom terakhir (sig.) menunjukkan probabilitas hitung F. Berdasarkan dasar tersebut, uji ini menghitung faktor signifikansi F pada tingkat signifikansi 0,05.

Koefisien determinasi berfungsi untuk menghitung hasil uji hipotesis. Koefisien ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana struktur regresi dapat mengungkapkan jenis yang terbentuk pada variabel dependen (Dwisanta *et al.*, 2024). Penggunaan uji korelasi dan koefisien determinasi (R square), dimungkinkan untuk menetapkan signifikansi dampak variabel independen dalam kaitannya dengan variabel dependen. (Husein & Kharisma, 2020). Nilai R<sup>2</sup> antara 0 hingga 1, semakin mendekati 1, semakin baik model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang rendah menunjukkan bahwa penjelasan variabel independen kurang optimal. Nilai R<sup>2</sup> yang disesuaikan digunakan untuk mengidentifikasi bias karena mungkin naik atau turun jika satu variabel independen dimasukkan dalam model (Damayanti & Astuti, 2022).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

**Tabel 1.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
GA	57	0,00	0,13	0,0315	0,0302
CSR	57	0,14	1,00	0,4951	0,2169
PROPER	57	0,00	0,21	0,0921	0,08173
LN	57	13,19	28,44	20,7535	3,87989
ROA	57	0,01	0,62	0,2051	0,16517
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Hasil deskriptif di atas menunjukkan sebaran data yang diperoleh peneliti yaitu:

1. Berdasarkan data, variabel *green accounting* (GA) ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum 0,00, maksimum 0,13 dengan rata-rata 0,0315 dan rata-rata standar deviasi 0,0302.
2. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) ( $X_2$ ) dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 0,14 sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,4951 dan standar deviasi *Corporate Social Responsibility* adalah 0,2169.

3. Variabel Kinerja Lingkungan (PROPER) ( $X_3$ ) dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 0,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,21 dan nilai rata-rata kinerja lingkungan sebesar 0,0921 dan standar deviasi kinerja lingkungan adalah 0,08173.
4. Berdasarkan data, variabel Variabel Ukuran Perusahaan (LN) ( $X_4$ ) memiliki nilai minimum 13,19, maksimum 28,44 dengan rata-rata 20,7535 dan rata-rata standar deviasi 3,87989.
5. Variabel Kinerja Keuangan (ROA) (Y) memiliki nilai minimum 0,01, maksimum 0,6, nilai rata-rata kinerja keuangan 0,2051 dan standar deviasi kinerja keuangan 0,16517.

**Tabel 2.** Tabel Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang ada di BEI	85
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut (2021-2023)	(16)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>sustanbility report</i> (PROPER)	(45)
	Sampel Penelitian	24
	Total Sampel (n x periode penelitian) (x 3 tahun)	24 x 3 = 72

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Dari 85 perusahaan pertambangan yang dijadikan populasi terdapat 24 perusahaan, karena kami melakukan penelitian selama 3 tahun maka terdapat 72 (24 x 3) perusahaan yang memenuhi standar yaitu perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan dalam kurun tiga tahun terakhir operasinya (2021–2023) dan perusahaan yang belum menyampaikan laporan keberlanjutan (PROPER). Namun pada perjalanannya adapun data-data yang dikatakan tidak normal sehingga perusahaan yang benar-benar dijadikan untuk sampel yakni 57 entitas sektor pertambangan yang tercatat di BEI periode 2021–2023. Data di riset ini menjadi 57 (72–15) setelah 15 data ditetapkan outlier berdasarkan hasil uji outlier. Uji outlier dijalankan untuk mengecualikan data ekstrim dan untuk menjaga data penelitian tetap utuh.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinierity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig	Tolerance	VIF
(Constant)	0,423	0,135		3,132	0,003		
GA	-3,013	0,662	-0,551	-4,552	0,000	0,934	1,070
CSR	-0,092	0,094	-0,121	-0,978	0,333	0,890	1,124
PROPER	-0,009	0,238	-0,004	-0,037	0,971	0,983	1,018
LN	-0,004	0,005	-0,086	-0,71	0,481	0,929	1,077

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Tingkat signifikansi 5%, dalam persamaan regresi linear berganda ini bisa dibuat dengan menggunakan tabel berikut:

$$ROA = 0.423 + -3,013GA + -0,092CSR + -0,009PROPER + -0,004SIZE + 0,05$$

- a. Berdasarkan persamaan regresi, nilai Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,423 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independent; *green accounting* ( $X_1$ ), CSR ( $X_2$ ), Kinerja Lingkungan ( $X_3$ ) dan Ukuran Perusahaan ( $X_4$ ) bernilai nol atau dianggap tetap, maka nilai kinerja kinerja keuangan (Y) adalah 0,423.
- b. *Green accounting* nilai signifikannya  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y), meskipun tidak menyebabkan perubahan naik atau turun secara langsung.
- c. Koefisien CSR nilai signifikannya sebesar  $0,797 > 0,05$ . Sehingga setiap kenaikan CSR akan menurunkan variabel kinerja keuangan sebesar 0,797 atau 79,7%. Dapat disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan (Y).
- d. Koefisien kinerja lingkungan nilai signifikannya sebesar  $0,971 > 0,05$ . Sehingga setiap kinerja lingkungan naik akan menurunkan variabel kinerja keuangan sebesar 0,971 atau 97,1%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (Y).
- e. Ukuran perusahaan signifikannya sebesar  $0,481 > 0,05$ . Artinya peningkatan ukuran perusahaan justru menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,971 atau 97,1%. Dapat ditarik Kesimpulan, kinerja keuangan tidak di pengaruhi oleh ukuran perusahaan.

## Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,13932628
Most Extrime Differences	Absolute	0,095
	Positive	0,090
	Negative	-0,095
Test Statistic		0,095
Asymp Sig (2-tailed)		0,200 c.d

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Setelah data outlier, output riset terlihat nilai test signifikan yaitu 0,200. Temuan itu dinyatakan **data telah terdistribusi normal** sebab nilai signifikasinya  $0,200 > 0,05$ . Artinya, lebih banyak dari 0,05.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinierity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig	Tolerance	VIF
(Constant)	0,423	0,135		3,132	0,003		
GA	-3,013	0,662	-0,551	-4,552	0,000	0,934	1,070
CSR	-0,092	0,094	-0,121	-0,978	0,333	0,890	1,124
PROPER	-0,009	0,238	-0,004	-0,037	0,971	0,983	1,018
LN	-0,004	0,005	-0,086	-0,71	0,481	0,929	1,077

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Hasil uji pada tabel menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independent memiliki nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Nilai *tolerance* untuk GA, CSR, PROPER dan LN adalah 0,934; 0,890; 0,983; dan 0,929  $> 0,10$ . Sedangkan nilai VIF nya adalah 1,070; 1,124; 1,018; dan 1,077  $< 10,00$ . Dengan demikian, model regresi **tidak terjadi gejala multikolinieritas**.

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics				
						F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin - Watson
1	0,537	0,288	0,234	0,14459 187156	0,288	5,270	4	52	0,001	2,260

Dalam riset ini nilai DW adalah 2,260, seperti yang terlihat pada hasil uji autokorelasi di Tabel yang telah disajikan. Dengan  $k=4$  (variabel independent) dan  $n=57$  (jumlah sampel), nilai  $dL$  &  $dU$  dalam penelitian ini adalah masing-masing 1,725 dan 1,426. Nilai  $4-dU$  dihitung menjadi 2,275 ( $4 - 1,725 = 2,275$ ). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa rentang ( $1,725 < 2,260 < 2,275$ ) menggambarkan kalua value DW ada diantara  $dU$  &  $4-dU$ . Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa **tidak ada indikasi autokorelasi** pada data riset.

**Tabel 7.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	-0,337	0,240		-1,401	0,172
GA	-0,029	0,015	-0,340	-1,939	0,062
CSR	0,014	0,037	0,069	0,38	0,706
PROPER	0,051	0,065	0,153	0,785	0,439
LN	0,145	0,086	0,035	1,696	0,101

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Sesuai hasil riset, didapat nilai signifikan variabel diatas 0.05. variable variabel  $X_1$  ( $0,062 > 0.05$ ), variabel  $X_2$  ( $0,706 > 0.05$ ), variabel  $X_3$  ( $0,439 > 0.05$ ) dan variabel  $X_4$  ( $0,101 > 0.05$ ). Artinya **tidak terdapat adanya gejala heterokedastisitas**.

### Uji Hipotesis

Temuan uji t tabel (tabel 5) riset ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan persamaan regresi, konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,423 menggambarkan bahwa keseluruhan variabel independen yaitu *green accounting* ( $X_1$ ), CSR ( $X_2$ ), Kinerja Lingkungan ( $X_3$ ) dan Ukuran Perusahaan ( $X_4$ ) bernilai nol, maka Kinerja Keuangan (Y) adalah 0,423
- 2) Uji t menunjukkan bahwa variabel *green accounting* mempunyai nilai signifikan 0,000 ( $< 0,05$ ), sehingga bisa ditarik Kesimpulan *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 3) Nilai signifikansi variabel CSR dalam uji t yakni 0,333  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 4) Uji t menunjukkan signifikansi kinerja lingkungan 0,971  $> 0,05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tersebut tidak berpegaruh terhadap kinerja keuangan.
- 5) Variabel ukuran perusahaan nilai signifikansinya adalah 0,481  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak di pengaruhi oleh ukuran perusahaan.

**Tabel 8.** Hasil Uji F (Uji Simultan)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,441	4	0,110	5,720	0,001
	Residual	1,087	52	0,021		
	Total	1,528	56			

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Nilai prob. F hitung (sig.). Tabel diatas menunjukkan bahwa faktor GA, PROPER, CSR, dan LN bersamaan memengaruhi kinerja keuangan (ROA). F hitung (sig.) pada tabel ini adalah 0,001, berposisi di bawahnya tingkat signifikansi 0,05.

Persentase (tabel 6) GA, CSR, PROPER, LN Nilai R-Square sebesar 0,288 memengaruhi variabel kinerja keuangan (ROA) adalah sebesar 28,8%. Hal ini memperlihatkan variabel lain yang tidak disertakan di model regresi linier memiliki pengaruh sebesar 71,2% ( $100\% - 28,8\%$ ), yaitu variabel akuntansi hijau (GA), CSR, Kinerja Lingkungan (PROPER), Ukuran Perusahaan (LN), mempunyai pengaruh besar yakni 28,8% terhadap kinerja keuangan.

### 3.2. Pembahasan

#### a. Pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Sesuai temuan dalam regresi linear berganda untuk variabel independen (*green accounting*) memaparkan variabel independen (*green accounting*) berefek negatif signifikan kepada kinerja keuangan entitas. Ini dapat diperoleh dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang mengartikan kinerja keuangan dipengaruhi oleh *green accounting*, yang dimana artinya hipotesis ketiga (H1) diterima, namun untuk nilai t memperoleh nilai -4,552 yang dimana menunjukkan sisi negatif dengan demikian pengaruh yang ditunjukkan berlawanan arah dengan yang positif. Selaras dengan temuan Mutiara *et al.*, (2024) dan Khasanah *et al.*, (2024) yang menyampaikan *green accounting* berdampak negatif atas kinerja keuangan entitas. Ini menandakan pengaplikasian *green accounting* mengakibatkan kinerja keuangan emiten turun. Oleh karena itu, semakin besar tingkat pengaplikasian *green accounting*, kinerja keuangan emiten semakin turun, dan sebaliknya. Dengan kata lain, penerapan biaya lingkungan oleh perusahaan akan menurunkan efisiensi operasional dan, pada gilirannya, menurunkan kinerja keuangan. Ini karena fakta bahwa praktik bisnis berkelanjutan sering meningkatkan biaya operasional perusahaan. Akuntansi hijau mungkin merugikan kinerja keuangan jangka pendek, namun memberi dampak besar pada kinerja jangka panjang (Mutiara *et al.*, 2024)

Teori legitimasi sangat cocok digunakan dalam *green accounting*. Legitimasi bagi entitas yang perhatian pada lingkungan sangat perlu agar entitas diterima di sekitarnya dan bias terus berkembang di masa depan. Namun, dampak negatif atas kinerja keuangan menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah berupaya untuk meningkatkan legitimasi dengan menerapkan *green accounting*, upaya tersebut belum memberikan manfaat finansial yang signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran atau penghargaan dari masyarakat dan investor terhadap praktik lingkungan perusahaan, sehingga tidak secara langsung diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja keuangan. Temuan riset tidak sejalan konsep stakeholders, ketika perusahaan menerapkan *green accounting*, biasanya terdapat tambahan biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan seperti pengendalian atau pencegahan polusi. Misalnya, untuk mengurangi tingkat polusi, perusahaan mungkin perlu menanam pohon atau membeli peralatan khusus yang memerlukan investasi tambahan. Hal ini menyebabkan

peningkatan beban biaya, yang pada akhirnya dapat menurunkan laba perusahaan. Penurunan laba tersebut berdampak pada menurunnya Return on Assets (ROA), sehingga secara teori hubungan antara penerapan *green accounting* dengan ROA bersifat negatif di mata investor (Husna *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata pengeluaran *green accounting* (GA) perusahaan adalah sebesar 3,15%, dengan nilai maksimum hanya mencapai 13%. Jika dibandingkan dengan standar industri pertambangan yang umumnya mengalokasikan kurang dari 1% dari biaya operasional atau *capital expenditure* untuk biaya lingkungan dan rata-rata rasio biaya lingkungan yang dialokasikan sekitar 0,64%, dengan nilai tertinggi sebesar 0,90%, maka nilai GA dalam penelitian ini tergolong masih rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa kebanyakan perusahaan, terutama di lingkup pertambangan, belum memperlihatkan keteguhan yang kuat terhadap CSR dan lingkungan secara menyeluruh. Di sisi lain, ROA mencapai 20,51%, yang secara umum menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan kurang baik. Menurut Kasmir (2008), Standar standar industri bagi *return on asset* (ROA) yakni 30%, perusahaan dikatakan baik apabila mencapai standar rata-rata industri sebesar 30%, jika dibawah standar rata-rata maka menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk mendapatkan keuntungan dari aset yang dipergunakan pada perusahaan. Namun, hasil analisis regresi memperlihatkan bahwasanya *green accounting* mempunyai dampak negatif signifikan terhadap ROA. Ini mengindikasikan bahwasanya meskipun perusahaan telah mengalokasikan biaya untuk kegiatan lingkungan, dampaknya terhadap peningkatan laba belum terasa. Kemungkinan penyebabnya adalah karena kontribusi lingkungan belum direspon dengan peningkatan loyalitas atau penjualan oleh masyarakat, serta manfaat *green accounting* lebih bersifat jangka panjang dan belum terkonversi menjadi kinerja keuangan secara langsung.

#### **b. Pengaruh Corporate social responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variable CSR terhadap kinerja keuangan mendapatkan hasil signifikan  $0,333 > 0,05$ . Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menggambarkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan ROA. Artinya banyak atau sedikitnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak berdampak pada tingkat kinerja keuangan perusahaan. Sebab itu, bisa dipastikan kalau hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Kinerja Keuangan, namun dalam segi pengungkapan CSR belum mampu meningkatkan kinerja keuangan dimana perusahaan belum mengungkapkan CSR. Artinya, meskipun terdapat perusahaan yang mengungkapkan CSR secara maksimal, hal tersebut belum tentu berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Namun demikian, CSR tetap memiliki peran strategis dalam jangka panjang, terutama dalam membangun reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, serta memperlihatkan keteguhan terhadap prinsip usaha jangka panjang dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, meskipun belum berdampak langsung terhadap ROA, CSR tetap menjadi aspek penting yang sebaiknya terus diperkuat oleh perusahaan. Hasil riset ini sesuai dengan hasil riset yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, seperti Sembiring, *et al* (2024) yang menyatakan bahwasanya tanggung jawab sosial perusahaan memiliki dampak negatif pada produktivitas keuangan. Alim dan Puji (2021) dalam risetnya juga menemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak bisa menaikkan produktivitas keuangan. Berbeda dengan temuan Melania dan Tjahjono, (2022), hasil risetnya menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial memiliki pengaruh pada kinerja keuangan.

Hasilnya sejalan dengan teori pemangku kepentingan (stakeholder), yang mengungkapkan bahwasanya usaha dapat menumbuhkan tanggung jawab sosial dengan menerapkan CSR dan membangun hubungan yang lebih kuat. Selain itu, investor lebih cenderung berinvestasi pada perusahaan yang sudah mapan. Selain itu, bisnis dapat meningkatkan penjualan dan profitabilitas dengan menciptakan produk yang menarik bagi pelanggan.

Berdasarkan data deskriptif, tingkat penyampaian CSR pada 57 perusahaan pertambangan memperlihatkan nilai minimum 0,14 (14%), maksimumnya 1,00 (100%), rata-rata 0,4951 (49,51%) dan standar deviasinya 21,69%. Ini menunjukkan kalau secara umum perusahaan baru mengungkapkan sekitar setengah dari indikator CSR yang seharusnya dipenuhi. Pengungkapan CSR yang baik biasanya berada di atas 70% karena mencerminkan keteguhan terhadap komitmen sosial, lingkungan, juga manajemen perusahaan jangka panjang. Sebaliknya, jika terletak di bawah 50%, ini menunjukkan kalau perusahaan belum sepenuhnya menjalankan tanggung jawab sosialnya, dengan rata-rata sebesar 49,51%, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR di sektor pertambangan masih berada pada kategori sedang dan belum merata. Hasil analisis regresi juga menggambarkan bahwa penyampaian CSR tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan (ROA). Ini mengindikasikan kalau kontribusi CSR terhadap kinerja keuangan belum terlihat secara langsung, kemungkinan karena dampaknya lebih bersifat jangka panjang, seperti peningkatan reputasi, kepercayaan investor, dan loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, meskipun pengungkapan CSR di sektor pertambangan sudah berada pada level sedang, kualitas dan konsistensinya masih perlu ditingkatkan untuk dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap performa finansial perusahaan.

### c. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan temuan tinjauan regresi linear berganda untuk variabel kinerja lingkungan memaparkan kinerja keuangan entitas tidak dipengaruhi kinerja lingkungan. Output pengujian menunjukkan variabel kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan mendapatkan hasil signifikan  $0,971 > 0,05$ . Untuk itu hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Maknanya, kinerja lingkungan mempunyai dampak yang sangat minim dan tidak memberikan efek berarti pada kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini bertolak belakang dengan asumsi Putri dan Regina (2023), Habib Siregar *et al.*, (2022) dan Abban dan Hasan, (2021), menunjukkan temuan riset tentang kinerja lingkungan mempunyai dampak positif signifikan terkait kinerja perusahaan. Tetapi temuan riset ini selaras dengan (Murti & Al Ayyubi, 2024) dan Auliyah *et al.*, (2024), menunjukkan kinerja lingkungan belum berdampak pada ROA. Temuan riset oleh Sembiring *et al.*, (2024), juga menyimpulkan kinerja lingkungan tidak memiliki efek pada kinerja keuangan. Kondisi tersebut disebabkan baik ataupun buruknya kinerja lingkungan yang diterapkan entitas tidak memengaruhi kenaikan kinerja keuangan entitas.

Hasil penemuan ini bertentangan dengan *stakeholders theory* dan legitimasi. Dari 85 data dikaji peneliti, sebagian besar perusahaan mendapatkan peringkat hijau dan biru, yang berarti mereka menjalankan pengelolaan lingkungan sebatas yang diwajibkan oleh peraturan. Meski kinerja lingkungan yang dianggap memenuhi itu, tidak tentu dapat memastikan kinerja keuangan yang bagus. Keadaan ini menyatakan stakeholder ataupun publik beranggapan capaian itu tidak selaras dengan prediksi. Sebab itu capaian kinerja lingkungan sesuai skor PROPER masih belum sanggup memikat stakeholder dalam menyuntikkan investasinya di korporasi. Meskipun melalui suntikan modal bisa dimanfaatkan entitas terutama aktifitas operasional serta produksi yang dalam peningkatan profit yang berpengaruh pada kinerja keuangan. Ini mengindikasikan banyaknya entitas yang tidak memedulikan lingkungan sekitarnya terlebih turut menangani limbah supaya tidak merugikan publik. Penyebab lain yakni minimnya publikasi serta penyuluhan perihal apresiasi kinerja lingkungan dengan PROPER maka publik dan investor sedikit memahami saat entitas meraih pengakuan atas lingkungannya.

Berdasarkan data di statistik deskriptif, mean skor kinerja lingkungan (PROPER) perusahaan dalam sampel ini adalah 0,0921 dan nilai maksimum hanya mencapai 0,21. Ini memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan belum menunjukkan performa lingkungan yang tinggi. Jika dikaitkan dengan kategori warna di sistem PROPER atau KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan), angka yang mendekati 0 umumnya menggambarkan kategori merah atau biru muda, yang hanya menunjukkan kepatuhan administratif terhadap regulasi lingkungan, tanpa inisiatif lebih dalam pengelolaan lingkungan secara strategis. Sementara itu, dalam industri pertambangan, kinerja lingkungan yang dianggap baik biasanya ditunjukkan oleh peringkat PROPER kategori biru ke atas (setara dengan skor  $\geq 0,5$  dalam skala terstandar), dengan rata-rata hanya 0,0921, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi perusahaan terhadap aspek lingkungan masih tergolong rendah. Hasil regresi dalam riset ini juga menyatakan bahwa PROPER tidak berdampak signifikan terhadap ROA, yang artinya peningkatan skor kinerja lingkungan belum menyalurkan dampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan. Ini bisa dikarenakan kinerja lingkungan yang masih sebatas pemenuhan administratif dan belum memberikan nilai tambah secara strategis baik dari sisi reputasi maupun preferensi konsumen dan investor.

### d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Output pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan mendapatkan hasil signifikan  $0,333 > 0,05$ . Tingkat signifikan melampaui batas signifikansi 0,05. Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya ukuran perusahaan tidak berdampak pada kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Menurut temuan penelitian, skala perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada performa keuangan. Oleh sebab itu, basis aset perusahaan tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kinerja keuangan. Hal ini dapat terjadi akibat penggunaan sumber daya yang tidak efektif oleh bisnis untuk menghasilkan laba setinggi mungkin. Keberhasilan keuangan perusahaan mungkin lebih dipengaruhi secara signifikan oleh elemen lain, seperti manajemen internal dan operasi strategis (Melania & Tjahjono, 2022). Hasil riset ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Melania dan Tjahjono, (2022), yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring *et al.*, (2024) dan Pratiwi & Suropto (2023), hasil penelitian menggambarkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangannya.

Temuan ini tidak sesuai dengan teori stakeholder dan legitimasi yang mengaitkan besarnya investasi dengan peningkatan aset, semakin tinggi nilai pasar dan tingkat perputaran modal, semakin tinggi performa kinerja keuangan perusahaan (Hascaryo & Widaryanti, 2025). Hal ini dikarenakan ketidakmampuan perusahaan dalam mengubah aset yang tersedia menjadi laba dari operasinya dapat disebabkan oleh utilisasi aset yang kurang baik atau strategi pemasaran yang buruk. Faktor ini juga dapat berasal dari kurangnya kepercayaan konsumen terhadap bisnis karena mereka gagal mengungkapkan fakta bisnis mereka atau lebih sering gagal memberikan informasi atau hubungan yang lebih kuat antara bisnis dan konsumen belum terjalin (Daffa & Hasnawati, 2024).

Berdasarkan output statistik deskriptif, variabel ukuran perusahaan (Size), bisa dinilai melalui LN total aset, mempunyai rata-rata sebesar 20,7535 dan nilai minimum 13,19 dan maksimum 28,44. Ini mencerminkan bahwa

terdapat variasi yang cukup besar dalam skala perusahaan pada sektor pertambangan, mulai dari perusahaan beraset kecil hingga sangat besar. Menurut Badan Standardisasi Nasional (BSN), perusahaan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualannya. Pertama, usaha kecil adalah usaha yang memiliki pendapatan tahunan minimal Rp 1 miliar dan kekayaan paling sedikit Rp 200 juta. Kedua, perusahaan menengah yang memiliki kekayaan antara Rp 1 dan 10 miliar dan penjualan tahunan antara Rp 1 hingga 50 miliar. Ketiga, perusahaan besar adalah perusahaan yang mempunyai aktiva (aset) paling rendah Rp 10 juta juga penjualan paling sedikit Rp 50 juta per tahun, dengan rata-rata sebesar 20,75 atau setara Rp 1,03 miliar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel ini tergolong menengah ke besar.

Meskipun demikian, hasil regresi menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya besarnya aset atau skala perusahaan tidak menjamin efisiensi dalam menghasilkan laba. Ini dapat dikarenakan fakta kalau perusahaan besar dalam sektor pertambangan umumnya memiliki aset tetap yang besar, seperti peralatan berat dan infrastruktur operasional, yang mengakibatkan beban penyusutan dan biaya operasional menjadi sangat tinggi. Kondisi ini pada akhirnya dapat menggerus potensi keuntungan, sehingga meskipun aset besar dimiliki, tidak langsung memberikan performa keuangan yang lebih baik. Selain itu, ukuran perusahaan sering kali lebih berkaitan dengan kapasitas produksi dan struktur aset, namun belum tentu mencerminkan kinerja keuangan yang optimal jika tidak dibarengi dengan manajemen yang efisien dan strategi bisnis yang tepat. Oleh karena itu, dalam hal industri padat modal seperti pertambangan, ukuran besar tidak serta-merta menjadi keunggulan finansial, karena besarnya aset dan skala operasi justru dapat menimbulkan beban biaya yang tinggi, yang jika pengelolaannya tidak efisien, kinerja keuangan perusahaan bisa menurun.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan riset yang didasarkan oleh temuan dan analisis penelitian yang telah dilakukan yaitu (1) Akuntansi Hijau (GA) berdampak negatif signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan yang ada di BEI periode 2021-2023. Ini menandakan pengaplikasian *green accounting* mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan turun. Rata-rata pengeluaran *green accounting* sebesar 3,15% dan ROA sebesar 20,51% masih di bawah standar industri. Oleh karena itu, semakin besar tingkat pelaksanaan *green accounting*, semakin turun kinerja keuangan perusahaan, semakin sebaliknya. Dengan kata lain, penerapan biaya lingkungan oleh perusahaan akan menurunkan efisiensi operasional dan pada gilirannya, menurunkan kinerja keuangan. (2) Kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh CSR. Ini mengindikasikan bahwa intensitas pengungkapan CSR tidak mempengaruhi performa keuangan perusahaan. Tingkat pengungkapan CSR di sektor pertambangan rata-rata masih tergolong sedang (49,51%) dan belum merata, yang menunjukkan bahwa kontribusi CSR terhadap kinerja keuangan belum optimal karena belum dijalankan secara konsisten dan berkualitas tinggi. (3) Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Meskipun emiten menerapkan program lingkungan, dampaknya pada peningkatan kinerja keuangan belum terlihat secara nyata. Rata-rata skor kinerja lingkungan yang rendah (0,0921) mencerminkan bahwa kontribusi terhadap aspek lingkungan masih bersifat administratif dan belum strategis. Oleh karena itu, kinerja lingkungan belum memberikan nilai tambah yang berarti bagi perusahaan dari sisi preferensi konsumen maupun kepercayaan investor dan capaian kinerja lingkungan sesuai skor PROPER masih belum sanggup memikat stakeholder dalam menyuntikkan investasinya di korporasi. (4) Ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan. Oleh sebab itu, basis kekayaan perusahaan belum secara otomatis menghasilkan peningkatan kinerja keuangan. Hal ini dapat terjadi akibat penggunaan sumber daya yang tidak efektif oleh bisnis untuk menghasilkan laba setinggi mungkin.

Riset ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang digunakan. Banyak entitas tidak tercantum dalam daftar PROPER, sehingga tidak dapat dianalisis terkait kinerja lingkungannya. Akibatnya, sebagian data harus dieliminasi dan hanya diperoleh 57 entitas sebagai sampel akhir dari total 72, setelah 15 data dikeluarkan karena teridentifikasi sebagai outlier melalui uji outlier. Pengujian outlier dilakukan untuk mengecualikan data ekstrem dan menjaga konsistensi serta validitas hasil analisis. Selanjutnya, angka *R-square* rendah menandakan bahwasanya variabel di dalam model tersebut belum bisa mengungkapkan variasi kinerja keuangan secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya variabel lain yang relevan namun belum dimasukkan dalam model regresi.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan memakai sampel entitas dibidang lain ataupun mengaplikasikan seluruh sektor yang tercatat di BEI agar mempunyai temuan yang lebih tepat. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya agar periode penelitiannya bisa ditambah, supaya ketika terdapat banyak data yang tidak normal masih memiliki cadangan data yang lain yang masih bisa digunakan. Kemudian menambah variabel ataupun menerapkan rasio lainnya dalam menganalisa kinerja keuangan agar memberikan hasil analisis yang lebih mendalam, memberikan wawasan baru, dan memperkuat validitas temuan.

## Daftar Pustaka

- Abban, A. R., & Hasan, M. Z. (2021). *The causality direction between environmental performance and financial performance in Australian mining companies - A panel data analysis*. *Resources Policy*, 70, 101894. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101894>
- Adhi, R. E., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Environmental, Social, And Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non-Kuangandi Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(3), 1–12.
- Adnyani, N. P. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governancedan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja Perusahaan. *Kharisma*, 2(2), 228–249.
- Afazis, R. D., & Handayani, S. (2020). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Kinerja Lingkungan Sebagai Pemediiasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(3), 257–270.
- Afifah, H. N., & Syafruddin, M. (2021). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan risiko sebagai variabel mediasi. *Diponegoro journal of accounting*, 10(2), 1–14.
- Alifian, D., & Susilo, D. E. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 8(1), 46–55. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1914>
- Alim, M., & Puji, W. (2021). Pengaruh Implementasi *Green accounting*, Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Digital Akuntansi*, 1(1).
- Amin, R., & Ichsan, P. S. (2024). Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Motivasi Kerja, serta Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 6(1), 67–79. <https://doi.org/10.37195/jtebr.v6i1.160>
- Ashar, A. A., Gani, A., Fitriani, & Murfat, Moh. Z. (2023). Pengaruh Penerapan *Work From Home* dan Teknologi Informasi di Era Covid-19 Terhadap Kinerja Pegawai. *Center of Economic Students Journal*, 6(2), 170–184. <https://doi.org/10.56750/csej.v6i2.581>
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 2656–3649. <http://jea.ppp.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/28>
- Auliyah, S., Man, R., & Fitriyani, F. Y. (2024). Pengaruh *Green accounting*, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan CSR, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 4(4), 33–46. <https://doi.org/10.32699/jamasy.v4i4.7863>
- Binekasri, R. (2023). *Ini Deretan Emiten Batu Bara Cuan Tebal Tahun 2023*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/Market/20231027072905-17-484116/Ini-Deretan-Emiten-Batu-Bara-Cuan-Tebal-Tahun-2023>.
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik, *green accounting*, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Christine, D., & Silviany, S. (2021). Does the Implementation of Corporate Social Responsibility Have an Effect toward Profitability? *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(11), 1221–1224.
- Daffa, M., & Hasnawati. (2024). Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan CSR Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 625–634.
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh *Green accounting* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Relevan: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 116–125.
- Damayanti, P. M. D., & Septiyanti, R. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship (EFEBE)*, 1(1), 71–83.
- Dewi, A., & Ardianingsih, A. (2024). Pengaruh *Corporate Social Responsibility (Csr)*, Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2022. *Jornal of Accounting and Management's Student*, 30(20), 1–11.
- Dianty, A., & Yulistian, S. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Penerapan *Green accounting*. *In Search*, 22(2), 404–424. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i2.802>
- Dita, E. M. A., & Ervina, D. (2021). Pengaruh *Green accounting*, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial performance* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018). *FAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(2), 72–84.
- Dwisanta, B. S. S., Lisbet, S. J., & Rahman, A. (2024). Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Corporate Social Responsibility, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan sektor Energy Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Akuntansi*, 06(4), 164–178. <https://journalpedia.com/1/index.php/jkma>
- Evanjeline, R. B., & Suwitho. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverages. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(5), 1–15.

- Fitranita, V., & Wijayanti, I. O. (2020). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Penjualan Dan *Leverage* Pada Pengungkapan Islamic Corporate Social Reporting. *Jurnal Accounting and Finance*, 1(4), 29–46.
- Fitrifatun, N., & Meirini, D. (2024). Pengaruh *Green accounting*, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan & Likuiditas terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 809–826.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. BPFE Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate: Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Habib Siregar, F., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 187–205. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.114>
- Hascaryo, G., & Widaryanti. (2025). Analisis Pengaruh Penerapan *Green accounting*, Kepemilikan Saham Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Aset*, 27(1), 31–37.
- Hayaah, A. N. (2023). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, 1(2), 121–140.
- Hidayah, N., Abdi, M. N., & Sahabuddin, S. (2025). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(3), 1270–1281.
- Husein, M. Y., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). *BSR: Borneo Student Research*, 1(2), 1061–1067.
- Husna, I., Helmayunita, N., Fitra, H., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Padang, U. N. (2025). Pengaruh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2019-2023. *JEA Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7(2), 642–659. <https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2572>
- Inas, S. A. S., & Mildawati, T. (2022). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(5).
- Indrayani, N. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Indriani, N. S., & Andraeny, D. (2022). *Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Jafar, I., Amrullah, M. N., Yunas, A., & Gufran. (2023). Manfaat Penggunaan Lentera terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Jurusan Jurnalistik UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Publisitas*, 12(2), 31–56.
- Jumarisih, Zuhrotun, & Sutoyo. (2025). Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laporan Keberlanjutan Perusahaan Sektor Energi di Indonesia Dengan Harga Saham Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1–10.
- Kasmir. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta. Rajawali Pres.
- Kaluwur, Hisky. R., & Kala, D. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado*, 5(1), 237–249.
- Keter, C. K. S., Cheboi, J. Y., & Kosgei, D. (2024). *Financial performance, intellectual capital disclosure and firm value: the winning edge*. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2302468>
- Khan, S., & Gupta, S. (2024). The interplay of sustainability, corporate *green accounting* and firm financial performance: a meta-analytical investigation. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 15(5), 1038–1066. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2022-0016>
- Khasanah, D. U. I., Luhendri, Sabaruddin, & Amanah, S. (2024). The Effect of *Green accounting* and Good Corporate Governance on Financial Performance: Empirical Study of Mining Companies on the Indonesia Stock Exchange 2019-2021. *UTILITY: Scientific Journal of Education and Economics*, 7(1), 96–106.
- Kinasih, H. W., Isthika, W., & Amartiwi, T. F. (2021). Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan: Sebuah Hubungan Dependensi. In *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah* (Vol. 2, Issue 1). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/JAAIS/index>
- Kristiani, L. A., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) UNDIKSHA*, 11(3), 487–498.
- Longkutoy, M., Sinay, P., & Oratmangun, V. (2023). Pengaruh Semangat Kerja terhadap Produktifitas Kerja Pegawai pada Kantor Kelurahan Malanu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 5012–5027.

- Lumbanrau, R. E. (2021). "Di mana ada tambang di situ ada penderitaan dan kerusakan lingkungan", nelangsa warga dan alam di lingkaran tambang. BBC NEWS INDONESIA.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [*Canarium Indicum L.*]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Melania, S., & Tjahjono, A. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Board Size Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 199–219. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v2i1.433>
- Monalisa, P., & Serly, V. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(3), 1272–1289. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.774>
- Murjana, I. M., Fariantini, E., & Asdiansyuri, U. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada UMKM Artshop Dharmasetya Ds. Sukarara Kab. Lombok Tengah). *Jurnal Kompetitif : Media Informasi Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 81–97.
- Murti, G. T., & Al Ayyubi, M. W. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *EProceedings of Management*, 11–16.
- Mutiara, Sari. F., Annisa, Ari. S., Mufita, Dea. A., & Maria, Yovita. R. P. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 159–170. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2308>
- Niandari, N., & Handayani, H. (2023b). *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1). 83–96. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i1.3875>
- Nianty, D. A., Rachma, N., Susanti, A., & Nurfaulia. (2023). *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 205–2019.
- Nitasari, A. W. (2025). *Pengaruh Penerapan Green accounting, Kinerja Lingkungan, dan Penghargaan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi*. Universitas Hayam Wuruk.
- Nordman, E. E. (2023). Green economy. In *Dictionary of Ecological Economics* (pp. 249–250). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.G.22>
- Pelamonia, M. (2024). *Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkeucewara.
- Pratiwi, A., & Suropto, S. (2023). Pengaruh *Green accounting* Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Performance pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 16497–16513.
- Pratiwi, G., & Lubis, T. (2021). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap kepuasan pelanggan UD Adli di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 1(2), 121–134.
- Prena, G. Das. (2021). Pengaruh Penerapan *Green accounting*, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 3, 495–507.
- Putri, D., & Ardini, L. (2020). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(6), 1–18.
- Putri, M. I., & Regina, J. A. (2023). Pengaruh Investasi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2525–2534. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17130>
- Rahmadhani, I. W., Suhartini, D., & Widoretno, A. A. (2021). Pengaruh *Green accounting* Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Csr Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 132–146.
- Ramadhani, A., & Amin, M. (2023). Pengaruh Green Intellectual Capital Dan Corporate Social. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 531–542.
- Ramdhani, B., & Prijanto, B. (2024a). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus SubSektor Kesehatan Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2022). *Sanskara Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 33–43.
- Risal, T., Nurmahyuni, L., & Argatha, V. (2020). Implementasi *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition Journal)*, 2(1), 72–83.
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., & Alfaiza, S. A. (2020). *The Analysis Of Green Accounting Cost Impact On Corporations Financial Performance*. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 421–426. <https://doi.org/10.32479/ijeep.9238>

- Rizka, A. P. L., & Nikmah. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *JURNAL FAIRNESS*, 11(3), 65–79. <https://doi.org/10.33369/fairness.v11i3.35597>
- Romadhani, A., Saifi, M., & Nuzula, N. F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. P. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(2).
- Rosaline, V. D., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 569–578.
- Ruliandra, N. A., & Ardini, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(1), 1–17.
- Saffana, N., & Julaeha, L. (2024). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Dan Brand Ambassador, Terhadap Keputusan Pembelian Azarine Cosmetic. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 30(1), 144–152.
- Salim, M. J. M., Eksandy, A., & Sofia, I. P. (2023). The Effect Of *Green Accounting* And Firm Size On Financial Report Performance (Empirical Study Of Mining Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2021). *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 1(4), 432–441. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v1i4.13>
- Salsabila, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh *Green accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Mirai Manajemen*, 7(1), 410–424.
- Santika, Y., Wicaksono, B., & Iqbal, A. (2023). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Kinerja Perusahaan. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(3), 146–158. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i3.21323>
- Sari, M. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 8(2), 100. <https://doi.org/10.35448/jratirtayasa.v8i2.27327>
- Sejati, F. R., Reyhan, A., & Noch, M. Y. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energy. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 2(3), 69–76. <https://doi.org/10.59066/jmae.v2i3.619>
- Sembiring, sabeth, Shalini, witya, Mahendra, A., & Parhusip, P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020-2022. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 10(7), 158–171.
- Subagja, U. (2024). *Tahun 2023, PT Timah Rugi Rp449 Miliar*. *Jurnas.Com*.
- Sudha, S. (2020). *Corporate environmental performance–financial performance relationship in India using eco-efficiency metrics*. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 31(6), 1497–1514. <https://doi.org/10.1108/MEQ-01-2020-0011>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syawalina, C. F., & Harun, T. R. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 188–196.
- Yulianingsih, N. M., & Wahyuni, A. (2023). Pengaruh Penerapan *Green accounting*, *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2).
- Yuniarti, N., Ranidiah, F., Nurlaili, O., & Astuti, B. (2023). Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021), 3, 1238–1248.